

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI WORTEL ORGANIK DAN NON ORGANIK
DI DESA KUMELEMBUAI KECAMATAN TOMOHON TIMUR KOTA TOMOHON**

***ANALYSIS OF ORGANIC AND NON-ORGANIC CARROT FARMING INCOME
IN KUMELEMBUAI VILLAGE, EAST TOMOHON DISTRICT, TOMOHON CITY***

Rivaldo Mathew Tangkawarow⁽¹⁾, Oktavianus Porajouw⁽²⁾, Melsje Yellie Memah⁽²⁾

1) Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

2) Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

*Penulis untuk korespondensi: rivaldotangkawarow2901@gmail.com

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id

: Minggu, 08 Agustus 2021

Disetujui diterbitkan

: Selasa, 28 September 2021

ABSTRACT

This study aims to describe the income of organic carrots and non-organic carrots farming in Kumelembuai Village, East Tomohon District, Tomohon City. This study was conducted in May 2021. By using purposive and using primary and secondary data. So getting the respondents as many as 60 people were divided into 20 farmers organic carrots and 40 farmers of non-organic carrots. Based on the research results can be seen that the carrot farm income organic amounting to Rp. 22,686,838 and non-organic carrot farming income of Rp. 53,195,359. So it can be concluded that the income of organic carrot farming is smaller than that of non-organic carrot farming. Suggestions that can be given by researchers are that organic carrot farming can use manure or other organic fertilizers to increase their production, especially income.

Keywords : income; carrots; farmer

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapatan usahatani wortel organik dan wortel non organik di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2021. Dengan menggunakan metode purposive dan menggunakan data primer dan sekunder. Sehingga mendapatkan responden sebanyak 60 orang yang dibagi menjadi 20 orang petani wortel organik dan 40 orang petani wortel non organik. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa pendapatan usahatani wortel organik sebesar Rp. 22.686.838 dan pendapatan usahatani wortel non organik sebesar Rp. 53.195.359. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan usahatani wortel organik lebih kecil dibandingkan dengan usahatani wortel non organik. Saran yang dapat diberikan peneliti yaitu supaya usahatani wortel organik dapat menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik lainnya untuk dapat meningkatkan hasil produksi mereka terlebih pendapatan.

Kata kunci : pendapatan; wortel; petani

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peran penting untuk memenuhi kebutuhan primer manusia (Morgera dan Gracia, 2012). Hampir semua sektor yang ada di Indonesia tidak lepas dari sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sebagian besar penduduk Indonesia, menjadikan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan. Oleh karena itu perlu adanya pembangunan nasional yang bertumpu pada pembangunan pertanian. Di Indonesia, pertanian organik semakin berkembang sejak terjadi krisis ekonomi tahun 1997 yang melambungkan harga saprotan (sarana produksi pertanian) seperti pupuk kimia dan pestisida kimia.

Pertanian organik merupakan salah satu alternatif budidaya pertanian yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan yang bebas dari segala bentuk bahan anorganik seperti pupuk buatan, pestisida, dan zat pengatur tumbuh. Pertanian organik memadukan berbagai cara seperti pergiliran tanaman, tumpangsari, penggunaan sisa bahan organik sebagai pupuk, serta pengendalian hama secara terpadu dengan mengoptimalkan cara biologis.

Usahatani organik merupakan sistem pertanian yang padat karya dengan bergantung pada ketekunan tenaga manusianya. Pertanian dengan sistem organik ini memberikan berbagai keuntungan, secara teknis dapat mengembalikan kesuburan tanah, secara ekonomis menjanjikan keuntungan yang lebih besar dan secara medis dapat menyehatkan masyarakat. Biaya produksi dalam menghasilkan bahan pangan organik cukup mahal, sehingga harga jualnya di pasaran pun akan jauh lebih tinggi dibandingkan bahan pangan non organik. Salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan secara organik adalah wortel.

Tanaman wortel tidak asing lagi bagi masyarakat, karena dalam kehidupan sehari-hari selalu hadir tanpa mengenal musim. Selain itu masyarakat telah membudidayakannya sebagai usaha pertanian yang menguntungkan, karena memiliki kandungan dan manfaat yang banyak. Sehingga, wortel sangat berpotensi untuk dikembangkan. Wortel telah lama

dikembangkan di berbagai daerah. Tetapi, dalam melakukan usahatani wortel pasti memiliki berbagai kendala yang sering petani hadapi, salah satunya adalah penggunaan faktor produksi yang tidak efisien untuk memenuhi kebutuhan usahatani wortel. Faktor produksi merupakan (*input*) atau faktor utama yang mendukung dan menghasilkan (*output*) atau produksi yang baik. Jika penggunaan faktor produksi dilakukan secara efisien, maka hasil produksi juga akan baik (meningkat). Karena, (*input*) atau faktor produksi merupakan semua korbanan yang diberikan pada tanaman, agar tanaman tersebut mampu tumbuh dengan baik dan menghasilkan secara maksimal.

Salah satu daerah yang juga mayoritas penduduknya mengusahakan tanaman wortel adalah di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, dimana petani disana banyak membudidayakan tanaman wortel sebagai usahatani. Wortel yang ada di desa tersebut mempunyai ukuran yang besar dibandingkan dengan wortel yang ada di daerah atau di desa lain dan memiliki warna yang lebih terang. Para petani di Desa Kumelembuai dalam mengusahakan tanaman wortel terbagi atas dua cara, yaitu organik dan non organik. Petani wortel non organik, mulai menggunakan teknik non organik sejak tahun 2003, dan untuk petani wortel organik menggunakan teknik organik sejak tahun 2010.

Pendapatan usahatani wortel organik dan non organik di daerah tersebut sangat berbeda dengan daerah lain, dapat dilihat dari jumlah produksi wortel organik lebih sedikit dibandingkan dengan wortel non organik. Maka dari itu dibutuhkannya analisis untuk mengetahui perbedaan pendapatan tersebut.

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah berapa besar pendapatan usahatani wortel organik dan non organik di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendapatan usahatani wortel organik dan wortel non organik di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon.

Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pendapatan dari pertanian wortel organik dan Non Organik
2. Sebagai bahan masukan bagi petani wortel dalam usaha memperbaiki pola usahatani yang lebih efisien.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2021.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui Kuesioner dan wawancara langsung pada petani yang bekerja sebagai usahatani wortel di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tomohon Timur, buku, jurnal maupun tulisan ilmiah yang telah dibukukan dan dipublikasikan.

Metode Pengumpulan Sampel

Dalam penelitian ini dipilih dua jenis petani yaitu petani wortel organik dan petani wortel non organik yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena dengan *purposive* peneliti mengandalkan penilaian sendiri berdasarkan kriteria-kriteria tertentu dan juga dapat menghemat waktu dan biaya. Metode penarikan sampel secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan petani di desa tersebut memiliki luas lahan dan produksi wortel terbesar. Dari sumber Badan Penyuluhan Pertanian Kecamatan Tomohon Timur terdapat 13 kelompok tani wortel yang terbagi 5 kelompok tani yang menanam wortel organik dengan jumlah 50 orang dan 8 kelompok tani yang menanam wortel non organik dengan jumlah 100 orang. Jadi populasi di desa tersebut sebanyak 150 orang.

Dari jumlah populasi tersebut dilakukan penentuan sampel. Untuk penentuan jumlah sampel. Menurut Sugiyono (2010), apabila sampel lebih 100 orang maka akan di ambil presisi 5-10 persen yang dapat mewakili populasi keseluruhan. Digunakan rumus sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan :

N = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi

d² = presisi (ditetapkan 10 persen)

Maka jumlah sampel untuk penelitian ini diperoleh :

$$n = \frac{N}{N(d^2)+1} = \frac{150}{150 \cdot 0,1^2+1} = \frac{150}{150 \cdot 0,01+1} = \frac{150}{2,5} = 60 \text{ Sampel}$$

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel petani seluruhnya 60 sampel. Kemudian masing-masing sampel diproporsi ke tiap-tiap kelompok tani menggunakan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N}$$

Keterangan :

n_i = jumlah sampel

N_i = jumlah populasi

N = jumlah populasi seluruhnya

n = jumlah sampel seluruhnya

$$n_i = \frac{50}{150} \times 60 = 20 \text{ sampel}$$

$$n_i = \frac{100}{150} \times 60 = 40 \text{ sampel}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh sampel petani wortel organik sebanyak 20 sampel dan petani non organik 40 sampel yang kemudian akan dijadikan responden.

Konsep Pengukuran Variabel

1. Biaya

Biaya yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel, diukur dalam satuan rupiah per hektar untuk satu musim panen.

2. Biaya Tetap
Biaya tetap yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat.
3. Biaya Variabel
Biaya variabel terdiri atas biaya bibit, biaya pupuk, biaya pengolahan lahan, biaya penanaman, biaya pemupukan, biaya pemberantasan hama
4. Biaya Total
Biaya total terdiri dari jumlah biaya tetap di tambah biaya variabel
5. Produksi
Produksi yang dihasilkan yaitu wortel organik dan non organik dengan pengukuran kg/karung
6. Penerimaan
Penerimaan didapatkan dari data total produksi petani dikalikan dengan harga jual (Rp/ha)
7. Pendapatan
Pendapatan yang diterima petani berasal dari total penerimaan dikurangkan dengan total biaya (Rp//ha)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, yaitu :

1. Analisis Pendapatan usahatani

Pendapatan usahatani dibedakan menjadi dua, pertama pendapatan atas biaya tunai yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani. Kedua, pendapatan atas biaya total dimana semua input milik petani juga diperhitungkan sebagai biaya. Pendapatan jenis pertama disebut pendapatan tunai. Pendapatan jenis kedua disebut pendapatan total. Analisis pendapatan usahatani dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\mu \text{ total} = NP - (BT+BD)$$

Keterangan:

- μ = Pendapatan (Rp)
- NP = Nilai produk/penerimaan tunai (Rp)
- BT = Biaya tunai (Rp)
- BD = Biaya diperhitungkan (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Pada umumnya faktor umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, baik kemampuan fisik maupun kemampuan mental. Kemampuan fisik disini menyangkut seseorang dalam bekerja, sedangkan untuk kemampuan mental menyangkut bagaimana cara seseorang berfikir dan menentukan keputusan yang akan diambil. Menurut Hernanto (1991), pada umumnya petani yang berumur makin tua, pertimbangan dan pengambilan keputusannya relatif lama dibandingkan petani yang berumur lebih muda dan sehat. Pada dasarnya jika umurnya lebih muda maka akan memiliki kemampuan fisik yang lebih cepat menerima hal-hal baru yang dianjurkan, karena petani yang berusia muda berani mengambil resiko. Dari hasil penelitian, umur petani wortel di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, dapat diketahui antara umur 25 sampai umur 70. Karakteristik umur setiap responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Umur Petani Responden Wortel di Daerah Penelitian di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon

No	Umur	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	31-50	26	43.33
2	51-70	34	56.66
Total		60	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak dengan umur 51-70 tahun memiliki persentase 56.66%. Maka petani dengan umur lebih tua dianggap lebih berpengalaman dari pada petani dengan umur lebih muda dan memiliki kemampuan bertani lebih kuat.

Tingkat Pendidikan

Pada umumnya pendidikan mempengaruhi cara pikir. Pendidikan yang tinggi dengan umur yang masih muda akan menyebabkan petani lebih dinamis dan tingkat pengetahuannya akan semakin tinggi (Tuwo, 2011). Petani yang lebih lama mendapatkan pendidikan formalnya besar kemungkinan akan dapat menerima hal

baru serta perubahan dalam hal cara berusahatani. Pendidikan adalah pembelajaran, penegetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan atau penelitian karekteristik setiap responden petani wortel di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, berdasarkan tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan Petani Responden Wortel di Daerah Penelitian di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	7	11.66
2	SMP	24	40
3	SMA	29	48.33
Total		60	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) lebih banyak dibandingkan dengan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 48.33%. Dan untuk tingkat pendidikan yang memiliki persentase terendah 11.66%. Dimana dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka akan memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dan akan semakin terampil dalam bekerja atau berusahatani wortel.

Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah individu dalam keluarga responden yang harus ditanggung dan dibiayai kebutuhan hidupnya. Jumlah anggota keluarga sangat berperan dalam pengelolaan usahatani, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani dan semakin tinggi tanggung jawab petani untuk memenuhi kebutuhan. Karakteristik setiap responden di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Jumlah Tanggungan Petani Responden Wortel di Daerah Penelitian di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	3	15	25
2.	4	20	33.33
3.	5	25	41.66
Total		60	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 3 menunjukkan bahwa petani (responden) yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 5 paling banyak dengan persentase 41.66%. Kemudian untuk jumlah tanggungan keluarga 3 memiliki jumlah orang paling sedikit dengan persentase 25 %. Jumlah anggota keluarga sangat berperan dalam pengelolaan usahatani, karena semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin tinggi kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani dan semakin tinggi tanggung jawab petani untuk memenuhi kebutuhan.

Luas Lahan

Luas lahan yang selalu digunakan dalam skala usaha pertanian tradisional karena komunitas yang ditanam oleh petani tradisional selalu seragam yakni wortel, bawang merah, kol, sawi dan tanaman lainnya. Dengan demikian pedoman luas lahan juga secara otomatis mengaju pada nilai modal, aset dan tenaga kerja. Karakteristik setiap responden berdasarkan luas lahan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Petani Responden Wortel di Daerah Penelitian di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon

No	Luas Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0,5	30	50
2.	1	20	33.33
3.	1,5	10	16.66
Total		60	100

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang memiliki luas lahan 0,5 ha paling banyak dengan persentase tertinggi sebesar 50%. Kemudian untuk luas lahan 1,5 ha memiliki jumlah orang paling sedikit dengan persentase sebesar 16.66%. Dapat disimpulkan bahwa petani di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, rata-rata petaninya hanya menggunakan lahannya seluas 0,5 ha saja untuk usahatani wortel.

Deskripsi Wortel Organik dan Non Organik di Desa Kumelembuai

Petani wortel di Desa Kumelembuai memiliki hasil produksi yang kecil, karena pupuk yang digunakan petani berasal dari sisa-sisa rumput yang dibuat busuk kemudian di campur dengan tanah. Hal ini disebabkan susahnya mendapatkan pupuk kotoran ayam atau pupuk kandang di daerah tersebut dan jarak dari lahan ke jalan utama sangat jauh karena lahan petani wortel organik terletak di daerah pegunungan sehingga petani berpikir untuk menggunkan pupuk yang tersedia dari alam. Sedangkan petani wortel non organik memiliki hasil produksi yang lebih besar dari petani wortel organik, karena petani wortel non organik menggunakan pupuk seperti urea dan ponska. Untuk lahan yang digunakan petani wortel non organik berada di dekat jalan utama Desa Kumelembuai.

Tabel 5. Rata-rata Luas Lahan, Produksi dan Produksi per Hektar Usahatani Wortel di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon

Luas Lahan & Produksi	Organik	Non-Organik
Rata-rata luas lahan (Ha)	0.925	0.8
Rata-rata Produksi (Kg)	2525	4687
Produksi per hektar (Kg/Ha)	2730	5859

Tabel 5 menunjukkan adanya perbedaan dari rata-rata luas lahan, rata-rata produksi dan produksi per hektar dari usahatani wortel organik dan non organik di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon.

Analisis Usahatani Wortel Organik dan Non Organik di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya tetap yang tidak tergantung terhadap besar kecilnya produksi. Adapun biaya tetap yang dibayar para petani wortel di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon.

Tabel 6. Rata-rata Biaya Penyusutan Alat Pertanian Petani Responden Wortel di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon

No	Jenis Alat	Biaya Organik (Rp)	Biaya Non Organik (Rp)
1	Cangkul	50.862	53.995
2	Sprayer	-	76.438
3	Ember	5.363	5.156
Total		56,225	135,589

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 6 menunjukkan petani organik menggunakan cangkul dan ember dengan nilai keseluruhan biaya rata-rata penyusutan per tahun dari responden sebesar 56,225, dan untuk petani non organik menggunakan alat cangkul, sprayer, dan ember dengan biaya rata-rata per tahun dari responden sebesar 135.589.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan para petani wortel di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. Adapun biaya variabel yang dikeluarkan seperti benih, pestisida, pupuk dan biaya tenaga kerja.

Tabel 7. Hasil Rekapitulasi Rata-rata per Hektar Biaya Variabel Usahatani Wortel di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon

No	Uraian	Total Biaya Wortel Organik (Rp/ha)	Total Biaya Wortel Non Organik (Rp/ha)
1.	Biaya Benih	724.324	693.751
2.	Biaya Pupuk Urea		109.219
3.	Biaya Pupuk Ponska		72.812
4.	Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Lahan	864.865	1.171.875
5.	Biaya Tenaga Kerja Penanaman	756.757	956.757
6.	Biaya Pemupukan		1.000.000
7.	Biaya Pemberantasan Hama		751.351
Total		2.345.946	4.755.765

Sumber : Data Primer yang diolah, 2021

Tabel 7 menunjukkan bahwa biaya variabel wortel organik sebesar Rp2.345.946 dan biaya variabel wortel non organik sebesar Rp4.755.765.

Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari hasil produksi dengan harga per kilo wortel. Adapun rata-rata/ha penerimaan yang diterima petani responden wortel organik dan non organik di daerah penelitian yaitu sebesar Rp. 24.567.568/ha untuk wortel organik dan Rp. 58.593.750/ha untuk wortel non organik Dimana, hasil rata-rata/ha produksi petani wortel sebesar 2730/kg untuk wortel organik dan 5859/kg untuk wortel non organik. Dan adapun rata-rata harga jual wortel Rp.

9.000/kg untuk wortel organik dan Rp. 10.000/kg untuk wortel non organik di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon.

Untuk jumlah produksi non organik lebih tinggi dibandingkan wortel organik hal ini disebabkan karena petani wortel non organik menggunakan pupuk urea dan ponska sehingga membuat jumlah produksi tinggi dibandingkan wortel organik yang tidak menggunakan pupuk kandang tetapi menggunakan hasil dari rumput sekitar yang sudah busuk kemudian dicampur dengan tanah dan dijadikan pupuk alami. Hal ini disebabkan karena lahan untuk pertanian organik memiliki jarak yang cukup jauh dan akses menuju lahan cukup sulit.

Di daerah penelitian sistem penjualan hasil produksi menggunakan sistem borongan dengan hitungan per-karung (30 kg/karung). Setiap musim panen, pemborong yang akan memanen wortel didampingi oleh pemilik/petani, kemudian hasil panen ditimbang dan ditentukan harganya oleh pemborong bukan pemilik/petani.

Berdasarkan data yang diperoleh harga wortel organik lebih rendah daripada harga wortel non organik hal ini disebabkan oleh kualitas hasil produksi wortel organik memiliki ukuran buah lebih kecil dibandingkan dengan hasil wortel non organik, serta modal yang dikeluarkan oleh petani organik lebih rendah dibandingkan dengan petani non organik.

Pendapatan Usahatani Wortel

Pendapatan merupakan selisih antara rata-rata penerimaan yang diterima oleh responden (petani) wortel dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden. Adapun rata-rata per hektar pendapatan yang diterima petani wortel di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, sebesar Rp. 22.686.838/ha untuk wortel organik dan Rp. 53.195.359/ha untuk pertanian non organik Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Analisis Rata-Rata Pendapatan Petani Wortel Organik di Desa Kumelembuai Kecamatan Tomohon Timur Kota Tomohon

No	Uraian	Wortel Organik (Rp/ha)	Wortel Non Organik (Rp/ha)
1	Penerimaan	24.567.568	58.593.750
2	Total Biaya	1.880.730	5.398.391
Pendapatan		22.686.838	53.195.359

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan antara usahatani wortel organik dan non organik yang didapatkan dengan mengurangi penerimaan dengan total biaya, sehingga usahatani wortel organik pendapatannya lebih kecil dibandingkan usahatani wortel non organik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendapatan usahatani wortel organik di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon sebesar Rp. 22.686.838 lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan usahatani wortel non organik sebesar Rp. 53.195.359.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka yang dapat di sarankan supaya petani wortel organik di Desa Kumelembuai, Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon, untuk dapat menggunakan pupuk kandang atau pupuk organik lainnya. Hal ini diharapkan mampu menjadikan solusi agar supaya usahatani wortel organik dapat meningkatkan hasil produksi terlebih pendapatan yang seharusnya lebih tinggi dibandingkan dengan usahatani wortel non organik.

DAFTAR PUSTAKA

Hernanto, F. 1991. Ilmu Usaha Tani. Cetakan ke-2. Penebar Swadaya. Jakarta

Morgera, C., Gracia, D. 2012. Organic agriculture and the law. Roma : Food And Agriculture Organization Of The United Nations.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Tuwo, A. 2011. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut : Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan dan Sarana Wilayah. Brillan Internasional. Surabaya.